BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Risiko selalu berkaitan dengan ketidakpastian dan merupakan hal yang tidak bisa dihindari dalam bisnis, karena dapat mempengaruhi pencapaian tujuan di masa depan melalui dampak negatif seperti kerugian finansial, gangguan operasional, atau kegagalan strategis. Persepsi risiko kini berubah, risiko tidak dapat sepenuhnya dihindari atau dihilangkan, tetapi dapat dikelola, diminimalisir, bahkan diprediksi melalui pengungkapan manajemen risiko yang merupakan strategi perusahaan untuk mengelola dan mengevaluasi risiko secara terintegrasi. Pengungkapan manajemen risiko digunakan untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan segala jenis risiko yang ada maupun yang mungkin timbul, sehingga perlu diungkapkan agar pemangku kepentingan mengetahui proses penerapannya (Dwiharto, 2020).

Menurut Gunawan, (2020) Pengungkapan *enterprise risk management* berperan sebagai sarana untuk meyakinkan masyarakat umum atau investor agar memiliki keyakinan terhadap akurasi pelaporan keuangan dan upaya untuk mengurangi potensi penyalahgunaan laporan keuangan. Pengungkapan *enterprise risk management* mencerminkan perusahaan untuk menginformasikan proses identifikasi, pengelolaan, dan pengendalian risiko yang dihadapi secara terbuka dan transparan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Melalui pengungkapan *enterprise risk management* yang memadai, perusahaan tidak hanya menunjukkan komitmennya dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga memberikan gambaran mengenai kemampuan manajemen dalam mengelola risiko secara efektif.

Dalam konteks sektor pertambangan, penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM) menjadi semakin penting karena aktivitas pertambangan memiliki risiko tinggi terkait lingkungan, keselamatan, dan keberlanjutan bisnis. Laporan tahunan perusahaan pertambangan tidak hanya menyajikan informasi

keuangan, tetapi juga mencakup pengungkapan mengenai pengelolaan risiko, termasuk identifikasi, evaluasi, dan mitigasi risiko yang dihadapi perusahaan. Implementasi *enterprise risk managament* yang efektif diharapkan dapat meningkatkan transparansi, mendukung pengambilan keputusan yang lebih rasional, serta memberikan nilai tambah bagi perusahaan dan *stakeholder* (Anillah et al., 2023).

Standar yang dibuat untuk memberikan prinsip dan panduan dalam penerapan manajemen risiko adalah *International Standard Organization* (ISO) 31000:2018 *risk management priciples and guideliner*. ISO 31000 2018 menyediakan prinsip. kerangka kerja dan proses manajemen risiko yang dapat digunakan sebagai panduan dalam penerapan manajemen risiko yang baik dan efektif. Prinsip manajemen risiko merupakan pondasi dari kerangka kerja dan manajemen risiko, sedangkan kerangka kerja manajemen risiko merupakan struktur pembangun proses manajemen risiko. Implementasi manajemen risiko berbasis ISO 31000:2018 secara mendetail dan menyeluruh pada ketiga kompenen tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas manajemen risiko organisasi (Wahyudien & Kusrini, 2020).

Menurut Hermawan *et al.* (2024) indikator untuk menghitung pengungkapan *enterprise risk management* adalah sebagai berikut :

$$Indeks\ pengungkapan\ ERM\ = \frac{Total\ item\ yang\ Diungkapkan}{Total\ item\ pengungkapan}\ x\ 100\%$$

Berikut ini data hasil perhitungan *enterprise risk management* yang dinilai menggunakan *International Standard Organization* (ISO) 31000: 2018 terhadap perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2020-2024. Dalam pendekatan ini, setiap item yang diungkapkan diberi skor, dengan nilai 1 untuk item yang mengungkapkan dan nilai 0 untuk item yang tidak mengungkapkan.

Tabel 1. 1

Pengungkapan Fenomena *Enterprise Risk Management* (ERM)

No	Nama Perusahaan	Total Pengungkapan ERM					Rata-rata Pengungkapan	Ket
		2020	2021	2022	2023	2024		
1	PT. Alamtri Resources IndonesiaTbk	71%	72%	72%	72%	72%	72%	Diatas rata-rata
2	PT. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk	21%	29%	46%	56%	56%	42%	Dibawah rata-rata
3	PT. Aneka Tambang Tbk	56%	66%	66%	72%	72%	66%	Diatas rata-rata
4	PT. Apexindo Pratama Duta Tbk	23%	34%	36%	43%	43%	36%	Dibawah rata-rata
5	PT. Atlas Resources Tbk	36%	49%	51%	51%	58%	49%	Dibawah rata-rata
6	PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk	34%	46%	49%	59%	59%	49%	Dibawah rata-rata
7	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk	56%	59%	59%	59%	59%	58%	Diatas rata-rata
8	PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	19%	19%	21%	21%	38%	24%	Dibawah rata-rata
9	PT. Bumi Resources Minerals Tbk	60%	64%	66%	66%	66%	64%	Diatas rata-rata
10	PT. Baramulti Suksessarana Tbk	62%	66%	66%	66%	68%	66%	Diatas rata-rata
11	PT. Bumi Resources Tbk	56%	56%	63%	63%	63%	60%	Diatas rata-rata
12	PT. Bayan Resources Tbk	53%	53%	54%	61%	64%	57%	Diatas rata-rata
13	PT. Capitol Nusantara Indonesia Tbk	23%	23%	23%	46%	46%	32%	Dibawah rata-rata
14	PT. Exploitasi Energi Indonesia Tbk	36%	40%	40%	54%	54%	45%	Dibawah rata-rata
15	PT. Black Diamond Resources Tbk	34%	46%	46%	55%	55%	47%	Dibawah rata-rata
16	PT. Central Omega Resources Tbk	63%	64%	64%	66%	69%	65%	Diatas rata-rata
17	PT. Delta Dunia Makmur Tbk	53%	61%	61%	61%	61%	59%	Diatas rata-rata
18	PT. Dian Swastatika SentosaTbk	46%	46%	46%	57%	57%	50%	Diatas rata-rata
19	PT. Dwi Guna Laksana Tbk	25%	29%	39%	39%	39%	34%	Dibawah rata-rata
20	PT. Elnusa Tbk	78%	80%	84%	86%	86%	83%	Diatas rata-rata

21	PT. Surya Esa Prakasa Tbk	79%	79%	83%	85%	86%	82%	Diatas rata-rata
22	PT. Alfa Energi Investama Tbk	33%	33%	42%	45%	45%	40%	Dibawah rata-rata
23	PT. Golden Energy Mines Tbk	46%	57%	57%	57%	57%	55%	Diatas rata-rata
24	PT. Gunung Raja Paksi Tbk	56%	56%	59%	59%	59%	58%	Diatas rata-rata
25	PT. Garda Tujuh Buana Tbk	29%	35%	39%	46%	46%	39%	Dibawah rata-rata
26	PT. Harum Energy Tbk	69%	69%	72%	72%	72%	71%	Diatas rata-rata
27	PT. Ifishdeco Tbk	46%	53%	53%	56%	56%	53%	Diatas rata-rata
28	PT. Vale Indonesia Tbk	72%	72%	72%	72%	72%	72%	Diatas rata-rata
29	PT. Indika Energy Tbk	21%	39%	47%	47%	64%	44%	Dibawah rata-rata
30	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	27%	46%	56%	57%	57%	49%	Dibawah rata-rata
31	PT. Resource Alam Indonesia Tbk	39%	41%	46%	46%	59%	46%	Dibawah rata-rata
32	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk	28%	41%	58%	58%	60%	49%	Dibawah rata-rata
33	PT. Mitrabahtera Segara Shipping Tbk	36%	36%	40%	43%	47%	40%	Dibawah rata-rata
34	PT. Merdeka Copper Gold Tbk	24%	38%	49%	67%	67%	49%	Dibawah rata-rata
35	PT. Medco Energi Internasional Tbk	78%	80%	80%	83%	83%	81%	Diatas rata-rata
36	PT. Mitra Investindo Tbk	35%	47%	47%	51%	51%	46%	Dibawah rata-rata
37	PT. PAM Mineral Tbk	31%	34%	64%	64%	66%	52%	Diatas rata-rata
38	PT. Perdana Karya Perkasa Tbk	52%	54%	54%	54%	56%	54%	Diatas rata-rata
39	PT. Samindo Resources Tbk	18%	23%	23%	56%	56%	35%	Dibawah rata-rata
40	PT. J Resources Asia Pasifik Tbk	27%	27%	27%	49%	56%	37%	Dibawah rata-rata
41	PT. Pelita Samudera Shipping Tbk	23%	37%	40%	54%	54%	42%	Dibawah rata-rata
42	PT. Bukti Asama Tbk	56%	56%	58%	58%	58%	57%	Diatas rata-rata
43	PT. Indo Straits Tbk	39%	46%	46%	49%	49%	46%	Dibawah rata-rata
44	PT. Rig Tenders Indonesia Tbk	23%	23%	26%	26%	26%	25%	Dibawah rata-rata

45	PT. Golden Eagle Energy Tbk	43%	43%	54%	54%	54%	50%	Diatas rata-rata
46	PT. Wilton Makmur Indonesia Tbk	36%	36%	47%	47%	47%	43%	Dibawah rata-rata
47	PT. Transcoal Pacific Tbk	24%	36%	36%	57%	57%	42%	Dibawah rata-rata
48	PT. Timah Tbk	22%	34%	57%	57%	57%	45%	Dibawah rata-rata
49	PT. TBS Energi Utama Tbk	21%	26%	26%	34%	34%	28%	Dibawah rata-rata
50	PT. Trans Power Marine Tbk	47%	47%	47%	56%	56%	51%	Dibawah rata-rata
51	PT. Trada Alam Mineral Tbk	42%	42%	42%	45%	48%	44%	Dibawahr ata-rata

Sumber : Diolah Tahun 2020-2024

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa 51 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024 tidak sepenuhnya mengungkapan *enterprise risk management* di dalam *annual report*. Hasil dari analisis data diatas menunjukan bahwa terdapat 30 perusahaan yang menunjukan nilai dibawah rata-rata dan terdapat 21 perusahaan yang menunjukan nilai diatas rata-rata. Artinya rata-rata tingkat pengungkapan dari 31 item yang seharusnya di ungkapkan dalam persentase keseluruhan, hanya mencapai 41% yang melakukan pengungkapan dan 59% yang tidak melakukan pengungkapan berdasarkan indeks *International Standar Organization* (ISO) 31000: 2018. Sehingga perusahaan harus meningkatkan kembali pengungkapan manajemen risiko pada *annual report* perusahaan dengan lebih baik untuk meningkatkan kepercayaan para *stakeholder*.

Faktor-faktor teoritis seperti *investment opportunity set*, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan *corporate social responsibility* belum sepenuhnya mampu menjelaskan tingkat pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) di perusahaan pertambangan Indonesia, sehingga diperlukan pendekatan riset yang lebih mendalam untuk mengungkap faktor-faktor kontekstual dan lokal yang memengaruhi praktik pengungkapan *enterprise risk management* di sektor ini. Kebaharuan penelitian ini terletak pada fokus spesifik terhadap sektor pertambangan di Indonesia, yang memiliki karakteristik risiko dan regulasi yang

unik, serta integrasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

Penelitian sebelumnya, seperti Ibrahim et al. (2022), telah mengkaji faktor-faktor seperti pengaruh dewan komisaris, *leverage*, kepemilikan publik, dan *firm size* terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, namun belum secara mendalam mengungkap peran *corporate social responsibility* dalam konteks sektor pertambangan Indonesia. Menurut penelitian Kristiyanto et al. (2025), penelitian ini menguji *enterprise risk management, environmental disclosure* terhadap nilai Perusahaan, yang menemukan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh positif signifikan, dan *enterprise risk management* tidak signifikan tanpa moderasi *good corporate governance*. Selain itu, Alvionita (2024) menemukan bahwa kepemilikan asing dan tipe auditor berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*, tetapi tidak menyoroti peran *corporate social responsibility* dan konteks lokal dari sektor pertambangan. Maka dari itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menggabungkan faktor kontekstual dan lokal, serta memperdalam pemahaman tentang bagaimana *corporate social responsibility* berperan sebagai salah satu pengaruh utama dalam praktik pengungkapan *enterprise risk management* di sektor pertambangan indonesia, yang belum sepenuhnya dijelaskan oleh faktor-faktor teoritis konvensional seperti *investment opportunity set*, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial.

Faktor pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Invesment Opportunity Set* (IOS), yang merupakan ukuran yang menunjukkan peluang dan kemampuan perusahaan untuk melakukan investasi di masa depan untuk memperoleh keuntungan (Tiara & Muslim, 2023). *Invesment opportunity set* mencerminkan nilai sekarang dari opsi investasi yang tersedia bagi perusahaan dan menggambarkan potensi pertumbuhan perusahaan melalui ekspansi aset dan proyek baru. Dalam konteks risiko perusahaan, *invesment opportunity set* menjadi indikator penting dalam menentukan sejauh mana perusahaan perlu mengungkapkan *enterprise risk management*. *Invesment opportunity set* diukur dengan menggunakan proksi *market-to-book value of equity* (MVE/BVE) atau

market-to-book value of assets (MBVA), di mana semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula *invesment opportunity set* perusahaan, menandakan adanya lebih banyak peluang investasi dan memaksimalkan potensi pertumbuhan sambil meminimalkan ancaman kerugian (Wahasusmiah & Arshinta, 2022).

Hasil Penelitian Putra dan Wijayanti (2023) serta Arifin et al. (2024) menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), artinya semakin besar peluang investasi yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula dorongan untuk mengungkapkan *enterprise risk management* secara transparan dan komprehensif. Selain itu juga, Hermawan et al., (2024) memperkuat temuan bahwasannya *invesment opportunity set*, semakin besar menunjukan semakin kompleks dan signifikan risiko yang harus dikelola, sehingga perusahaan akan lebih terdorong untuk mengungkapkan *enterprise risk management* secara detail guna memberikan gambaran yang jelas tentang strategi pengelolaan risiko dan keberlanjutan bisnis di masa depan. Namun, penelitian lain seperti Hidayat & Lestari (2022) serta Nugroho & Anwar (2021) menemukan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan hasil antar penelitian, yang bisa disebabkan oleh perbedaan sektor industri, metode pengukuran, atau konteks regulasi yang berbeda-beda.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* adalah komisaris independen, yang merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan kepentingan dengan pemegang saham pengendali maupun pihak manajemen, sehingga keberadaannya dianggap mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan tata kelola Perusahaan (Indarti et al., 2023) Komisaris independen diangkat melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan bertugas mengawasi kinerja serta tata kelola perusahaan secara objektif dan independen. Secara empiris, efektivitas ini diukur melalui proporsi komisaris independen, yaitu rasio jumlah anggota komisaris independen dibagi dengan jumlah jumlah anggota dewan komisaris. Peran utama komisaris independen

terhadap *enterprise risk management* adalah meningkatkan kualitas pengawasan dan pengendalian risiko perusahaan dengan memastikan manajemen menjalankan praktik manajemen risiko yang efektif dan transparan (Hardiyanti et al., 2022).

Hasil penelitian Indarti et al. (2023) dan Sinarasri et al. (2024), dan Utami & Cahyono (2023) menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), artinya semakin banyak atau semakin efektif peran komisaris independen, maka perusahaan cenderung lebih terbuka dan akuntabel dalam mengungkapkan *enterprise risk management*. Namun, terdapat juga penelitian yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan dari komisaris independen terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen yang terlalu banyak dapat memperbesar konflik internal antar anggota dewan komisaris, sehingga mengurangi efektivitas pengambilan keputusan dan transparansi dalam pengungkapan *enterprise risk management*. (Kurniawanto & Widarno, 2020; Janitra & Moin, 2023).

Faktor ketiga yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* adalah kepemilikan manajerial, Menurut Trisnawati et al. (2020), kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa manajer selain berperan sebagai pengelola, juga memiliki saham di perusahaan, sehingga memiliki insentif yang lebih kuat untuk mengelola perusahaan secara optimal dan transparan. Kepemilikan manajerial juga dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen terhadap jumlah saham yang beredar di perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan indikator konflik kepentingan yang dapat meningkatkan pengungkapan *enterprise risk management* karena manajer yang juga pemilik saham akan merasa bertanggung jawab langsung terhadap pengelolaan risiko dan transparansi risiko untuk memastikan keberlanjutan perusahaan dan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* (dewi et al., 2020).

Hasil penelitian Triani et al. (2025) dan Tamara & Kartika (2021) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), artinya semakin tinggi persentase saham yang dimiliki oleh manajemen, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan *enterprise risk management* secara luas dan transparan. Namun, penelitian oleh Nurbaiti & Muliana, (2023) dan Fatimah et al. (2024), menunjukkan pengaruh negatif dari kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, di mana semakin tinggi kepemilikan manajerial, perusahaan cenderung mengurangi pengungkapan risiko.

Faktor yang terakhir yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR), yang merupakan kewajiban perusahaan untuk berperan dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi perusahaan, komunitas, dan masyarakat secara umum (Santoso & Sari, 2024). *Corporate social responsibility* berperan penting dalam pengungkapan *enterprise risk management* dengan menunjukkan pengelolaan risiko reputasi dan sosial, menjaga keberlanjutan, serta membangun kepercayaan *stakeholder* melalui transparansi (Astuti & Lestari, 2024). *Corporate social responsibility* dapat diukur melalui *content analysis* laporan tahunan atau keberlanjutan menggunakan *GRI Standards* 2021, yang mencakup indikator ekonomi 9 item, lingkungan 34 item, dan sosial 48 item untuk pelaporan keberlanjutan komprehensif di Indonesia.

Hasil penelitian Arifin et al. (2024), serta Anillah et al. (2023) *corporate social responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hasil tersebut menunjukkan bamakin tinggi tingkat implementasi *corporate social responsibility* dalam perusahaan, maka semakin luas pula pengungkapan informasi mengenai pengelolaan risiko yang disampaikan kepada para pemangku kepentingan. Putri dan Herawati (2021) & Anjeltusuwa et al. (2022) menemukan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), yang berarti

peningkatan aktivitas *corporate social responsibility* dapat mengurangi tingkat pengungkapan *enterprise risk management*. Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* tidak selalu berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, sehingga konteks dan praktik perusahaan menjadi faktor penting yang menentukan besaran pengaruhnya (Heryadi & Agustina, 2024; Syafitri et al. 2023).

Berdasarkan fenomena tersebut, terdapat *gap teori* serta kebaruan dalam penelitian ini, khususnya dengan memasukkan variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang relevan dengan pemilihan objek penelitian di sektor pertambangan. Maka penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana *Investment Opportunity Set* (IOS), komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memengaruhi penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* (IOS), KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) TERHADAP *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT*"** (Studi Empiris pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *invesment opportunity set* terhadap pengungkapan *enterprise risk management*?
2. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan *enterprise risk management*?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *enterprise risk management*?

4. Bagaimana pengaruh *corporate social responsibility* terhadap pengungkapan *enterprise risk management*?

1.3 Tujuan masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menghasilkan fakta empiris berupa model yang dapat menjelaskan tentang :

1. Pengaruh *invesment opportunity set* terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.
2. Pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.
3. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.
4. Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memeberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi terkait dengan pengaruh *invesment opportunity set,* komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* terhadap pengungkapan *enterprise risk management* serta dapat di jadikan referensi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan pula dapat memberikan kegunaan atau manfaat praktis bagi beberapa pihak yaitu:

1. Perusahaan Emiten

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta masukan yang berguna bagi perusahaan dalam mengambil kebijakan dan Keputusan dengan pengungkapan risiko Perusahaan.

2. Peneliti

Peneliti ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta mengimplementasikan teori pada praktik sebenarnya, khususnya mengenai konsep akuntansi berkaitan dengan pengaruh *invesment opportunity set,* komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

3. Peneliti Lebih Lanjut

Penelitian ini diharapkan dijadikan peningkatan pengetahuan dan bahan referensi di bidang akuntansi. Selain itu, pihak lain yang memerlukan informasi mengenai pengaruh *invesment opportunity set,* komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.